

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN ZAMAKHSYARI TERHADAP AYAT-AYAT FASIK

Oleh : Supriadi, M.Ag¹

Abstract:

Many wicked words mentioned in the Qur'an with a number of derivatives , either in the form of a noun, a verb and indicates the perpetrator . Al - Zamakhshari is a lot of commentators who claimed to be the people who gravitate to the stream Mu'tazila , beliaua wicked interpret different from other commentators , for example, the position occupied by the wicked that al - Manzilatain baina al - Manzilatain . Thus , the problem is how the wicked interpretation according to the commentary of al - Zamakhshari Kasysyaf and characteristic interpretation .

This study and a statement that contradicts Zamakhsyari Mu'tazila and there is a similar interpretation between the teachings Mu'tazila Zamakhsyari relation to the authors carefully wicked .

This study used a descriptive - Analytic method , which provides a description of a variable or state what it is . In the context of this study is to describe what it is about the interpretation Zamakhsyari wicked in the primary source of al - Kasysyaf interpretation , then analyzed adequately .

From the data shows that the authors carefully ; that the wicked according Zamakhsyari is coming out of the order of Allah to do iniquity , disobedience and immoral acts that menjerumuskannya on sin . In penefsirannya he stressed that the wicked intent is to Jews and infidels , and he positioned the wicked are between the believers and the unbelievers .

Characteristics of al - Zamakhshari interpretation of the verses wicked interpretation colored by the discussion in terms of language , rationality, reason is very highlighted, and theology upholds Mu'tazila , with a statement that al - Manzilah wicked baina al - Manzilatain .

A. Pendahuluan

Al-Qur'an itu bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak akan pernah lapuk oleh zaman. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua perilaku kehidupan² baik petunjuk untuk kehidupan dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti, karena fungsinya tersebut, maka kita berkewajiban unuk memperlakukan Al-Qur'an secara baik, dengan

¹ Dosen tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

² Qs. Al-Baqarah: 2

menghafal dan mengingatnya, membaca dan memperdengarkannya serta mentadaburi dan merenungkannya dan kita juga berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadapnya dengan memahami dan menafsirkannya, tidak ada yang lebih baik dari usaha kita untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap kita, dan Allah menurunkan kitab-Nya supaya kita mentadaburinya, memahami rahasia-rahasiannya serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya.³

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam kehidupan kaum muslimin, bukan saja dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman tapi juga berbicara tentang peristiwa dan fenomena alam yang menunjukkan kemukjizatannya sebagai sebuah kitab suci.⁴ Namun, dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an tersebut bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman tentang Al-Qur'an melalui interpretasinya, memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan umat, sekaligus penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran umat Islam terhadap Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang bersifat transendental, tentunya sangat sulit untuk dapat dipahami secara tepat sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengarangnya (Allah), dan kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an akan memberikan konsekuensi terhadap pemahaman Islam.

Telah begitu banyak tafsir yang kita ketahui, baik dalam bahasa Arab maupun non-Arab, dan kita patut mengangkat topi kepada para mufassir yang telah menyusun kitab tafsir sebagai kepedulian dan tanggung jawab terhadap tatanan kehidupan umat Islam, karena untuk hal itu diperlukan wawasan ilmu yang luas, pemahaman yang dalam tentang berbagai ilmu Al-Qur'an dan kejernihan hati dalam mempelajarinya, serta membutuhkan kejelian dan kesabaran yang lebih banyak. Tidak sedikit syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat

³ Yusuf Qardhawi : Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press. 1999).

⁴ Shihab, M. Quraish. 1999. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, h. 83

menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya yaitu, a) pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, b) pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, c) pengetahuan tentang pokok-pokok keagamaan, dan d) pengetahuan tentang berbagai ilmu yang menjadi materi bahasan ayat, demikian syarat-syarat yang diungkapkan oleh Quraisy Shihab, yang harus dimiliki untuk menjadi seorang mufassir itu, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an.

Ada hal lain yang dalam menafsirkan Al-Qur'an itu sangat berkaitan dengan intelegensi pribadi dan pengaruh lingkungan dalam menyerap berbagai ilmu. Maka berdasarkan hal itu, kita akan mendapatkan banyak corak tafsir Al-Qur'an yang telah tersusun saat ini, diantaranya corak *Ma'tsur* yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Al-Qur'an sendiri, penjelasan Rasul, penjelasan para sahabat melalui *ijtihadnya* dan *aqwal tabi'in*.⁵ Corak ini bisa dijadikan indikasi bagi periode pertama dari perkembangan tafsir.

Tatkala ilmu keislaman sudah berkembang pesat, disaat para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu, dan berbagai karya dari bermacam disiplin ilmu bermunculan, maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan pengarangnya. Masing-masing penafsir memiliki kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri, ada yang cenderung kepada pembahasan aspek *Balaghah*, seperti Imam al-Zamakhsyari; ada yang lebih menitik beratkan kepada pembahasan aspek *Qira'at*, seperti Imam al-Nasabury dan al-Nasafiy; dan ada pula yang lebih cenderung menekankan pembahasan mengenai pendapat aliran-aliran *Kalam* dan falsafat, seperti Imam al-Razi.

Demikianlah kecenderungan individual semacam ini sering muncul di dalam karya tafsir mereka, sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, tidak menutup kemungkinan mereka akan menuangkan ide-ide ilmunya, dan bisa jadi mereka akan

⁵ Rosihon Anwar, 2001. *Samudera Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Pustaka Setia.) h.182,

asyik dengan ilmunya sampai-sampai mengesampingkan tafsir, dan masih banyak lagi contoh corak tafsir yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi SAW yang terbesar tidak akan pernah habis digali dan dipelajari, dan kitab-kitab tafsir dengan ragam metode yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menerjemahkan misimisinya.⁶

Salah satu dari sumber tafsir yang banyak digunakan adalah tafsir *bi al-Ra'yi* atau disebut juga *tafsir bid-Dirayah* atau dengan rasio, yang bisa dijadikan sebagai antitesis tafsir-tafsir *bir-Riwayah* atau dengan riwayat.⁷ Tafsir *bid-Dirayah* ini banyak diikuti oleh ulama-ulama khalaf, akan tetapi secara tegas dapat dikatakan bahwa sumber tafsir *bi al-Ra'yi* banyak digunakan secara dominan oleh para mufassir terkemudian atau mufassir modern. Di antara mufassir yang menggunakan sumber tafsirnya *bi al-Ra'yi* adalah Al-Zamakhshari dengan nama tafsirnya adalah "*Al-Kasasyaf 'an Haaaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni al-'Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*" atau lebih dikenal dengan nama "*tafsir al-Zamakhshari*".

Keberadaan tafsir ini cukup dapat dijadikan rujukan penelitian melihat prestasi dalam analisis kebahasaan, sumbangan logika atau nuansa rasionalnya yang kental dan nama besar dari pengarangnya yang sangat diakui oleh para pakar tafsir sesudahnya.

Imam al-Zamakhshari dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak menggunakan pendekatan pada aspek kebahasaan (corak *lughawi*), dan secara teologi banyak orang menisbahkan pada teologi *Mu'tazilah*, atau dengan kata lain dalam bidang akidah, Zamakhshari banyak berseberangan pendapatnya dengan madzhab teologi Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Mathuridi.

⁶ *ibid.*h.148

⁷ Yusuf Qardhawi, 1999, : *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. h. 296

Sesungguhnya dalam ajaran Islam, salah satu dasar pikiran keimanan adalah bersyukur dan berterima kasih, Al-Qur'an tidak henti-hentinya menegaskan akan kebaikan Allah yang Maha Kuasa, yang dianugerahkan kepada semua makhluk, adapun sebagai gantinya, manusia mempunyai kewajiban untuk berterimakasih atas kemurahan-Nya dan kebaikan-Nya, menurut bahwa, "manusia yang tidak menunjukkan tanda-tanda bersyukur dalam perbuatannya, disebut kafir".

Kebalikan dari sikap Iman kepada Allah adalah *Kufr* kepada Allah, dan lawan dari personalitas yang kafir adalah mukmin, namun menurut Izutsu, ada sebuah kata yang sering disebut dalam arti yang dipertentangkan dengan kafir, yaitu fasik. Fasik adalah salah satu varian saja dari personalitas kafir.

Dalam masalah fasik ini umat Islam telah mengalami suatu masa folemik yang panjang yang akhirnya merugikan diri sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam perkembangan ilmu *Kalam* dengan adanya dua golongan yang saling bertentangan mengenai penafsiran fasik ini, mereka adalah golongan *Mu'tazilah* yang dalam inti ajarannya mengatakan bahwa, orang yang fasik tidak dapat disebut mukmin dan tidak dapat pula dikategorikan sebagai orang kafir, ia tidak dapat disebut mukmin karena telah melanggar prinsip keimanan dengan melakukan dosa besar. Demikian pula ia tidak dapat disebut kafir karena dia telah mengikrarkan dua kalimat Syahadat dan dibalik perbuatan dosa besarnya dia masih mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, menurut kaum *Mu'tazilah* orang tersebut dipandang menduduki posisi antara mukmin dan kafir. Orang tersebut kalau meninggal dunia tanpa bertaubat akan kekal dalam neraka, hanya siksaannya lebih ringan dari siksaan yang diterima orang kafir, posisi demikian mereka namakan *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi)⁸. Satu golongan lagi yaitu golongan *Asy-A'riyah* yang berpandangan sebaliknya bahwa orang yang fasik tetap mukmin

⁸ Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PARAMADINA, h. 1.

karena imannya masih ada, tetapi akibat dosa besar yang dilakukannya maka ia menjadi fasik.

Berawal dari adanya dugaan bahwa al-Zamakhsyari itu seorang *Mu'tazilah*, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan penafsirannya tentang fasik, karena ada salah satu penafsiran al-Zamakhsyari tentang fasik yang pernyataannya sama persis dengan salah satu dari lima ajaran dasar (*al-Ushul al-Khamsa*) golongan *Mu'tazilah* yaitu tentang melakukan dosa besar dan belum bertaubat bukan lagi mukmin atau kafir, melainkan fasik.⁹

Ketertarikan penulis lainnya adalah dengan melihat latar belakang al-Zamakhsyari sebagai seorang Imam dalam ilmu Bahasa, *Ma'ani* dan *Bayan*, tidak menutup kemungkinan kalau dalam setiap penafsirannya, al-Zamakhsyari membahas dari segi *Balaghah* dan *Nahwu Sharafnya*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ingin dtungkapkan dua permasalahan yang dianggap paling periling untuk diteliti, permasalahan yang akan menjadi titik perhatian adalah: Bagaimana penafsiran dan karakteristiknya al-Zamakhsyari terhadap penafsirannya tentang ayat-ayat fasik.

B. Kajian Teoritis Tentang Fasik

1. Pengertian Fasik

Fasik mempunyai makna penting yang khusus dari titik pijakan pemikiran Islam, karena kata ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam teologi, sebagai suatu istilah yang mempunyai makna definitif *Mirtakib Kabiran* "seseorang yang telah melakukan dosa besar" atau juga yang melakukan dosa kecil dengan terus-menerus. Untuk member! batasan atau kriteria yang pasti tentang kefasikan seseorang tidak mudah, bahkan sulit sekali, di dalam Al-Qur'an kata fasik muncul dalam berbagai konteks, terkadang kata fasik dihubungkan langsung dengan

⁹ Al-Zamakhsyari, Tt. Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil Fi Wujuh at-Tafsir. Darl El-Fikr, tt, juz 1, h. 267

kekafiran dan kedurhakaan (Q.S. Al-Hujurat: 7) dan terkadang digandengkan dengan kebodohan dan percekocan (Q.S. Al-Baqarah: 197).

Fasik berbeda dengan kafir (Q.S. Al-Hujurat; 7) fasik lebih umum dari kafir, fasik mungkin saja terjadi disebabkan oleh dosa kecil atau dosa besar, sedangkan kafir tidak mungkin terjadi apabila hanya disebabkan oleh dosa-dosa kecil, dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap kafir pasti lasik, tetapi belum tentu setiap fasik digolongkan kafir.¹⁰

Dalam teologi Islam berkembang tiga pendapat mengenai persoalan fasik ini, pertama pendapat yang mengatakan bahwa seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar atau maksiat tidak lagi dapat disebut sebagai mukmin, karena ia dapat disebut fasik, maka ia dapat disebut pula kafir, karena tidak lagi pantas disebut mukmin, di sini pengertian fasik identik dengan kafir.

Pendapat kedua mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar, misalnya berzina, melakukan fitnah besar atau korupsi yang dapat merugikan masyarakat, ia bisa disebut fasik tetapi tidak bisa disebut kafir apabila masih mengakui kerasulan Muhammad SAW. Namun ia tidak pula pantas disebut mukmin, sebab sebutan mukmin hanya bisa diberikan kepada mereka yang beriman, beramal saleh dan tidak pernah melakukan dosa besar, posisi seorang fasik berada di bawah mukmin tetapi masih di atas kafir.

Sedangkan pendapat ketiga mengatakan bahwa, seseorang mukmin yang melakukan kefasikan itu masih tetap dapat diakui sebagai mukmin, tetapi mukmin yang fasik, pendapat ini hanya bisa masuk surga jika dosa yang telah diperbuatnya diampuni oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata fasik memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap kekufuran atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk pada sifat pembangkang terhadap ketaatan kepada Allah SWT.¹¹

¹⁰ Ensiklopedi Hukum Islam, 1999: 321.

¹¹ Rahardjo, M. Dawam. 1996. Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: PARAMADINA.

Untuk lebih jelas, tentang fasik ini akan dikemukakan beberapa definisi konseptual fasik, diantaranya adalah:

1. Ibnu Katsir fasik ialah keluar dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keluar dari jalan yang lurus masuk pada kesesatan.¹²
2. M. Bin Jarir Ath-Thabari fasik adalah keluar dari keimanan kepada kekufuran kepada Allah dan dari ketaatan kepada kemaksiatan.¹³
3. Ahmad Musthafa al-Maraghi fasik adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan keluar dari garis ketaatan yang telah ditentukan oleh hukum-hukum *Syara'* secara mutlak.¹⁴
4. Choiriddin Hadhiri fasik adalah perbuatan orang-orang yang keluar atau menyimpang dari ketentuan hukum Allah, padahal hati mereka sebenarnya mengetahui dan meyakini kebenaran hukum Allah yang dilanggar tersebut.¹⁵
5. Ibnu Mandhur fasik ialah kemaksiatan dan meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya keluar dari jalan yang benar (lurus).¹⁶
6. Dalam Ensiklopedi Islam, fasik ialah orang yang tidak mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, ketidaktaatan ini dapat berbentuk kedurhakaan, meninggalkan perintah-perintah-Nya serta keluar dari jalan yang benar. Kata fasik juga digunakan untuk menunjukkan perbuatan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.¹⁷

2. Pandangan Ulama *Kalam*

Kontroversi tentang teologi, yang dalam bahasa Arabnya adalah "*Kalam*" artinya "pembicaraan" atau "wacana", berlanjut dengan penuh semangat pada

¹² Ibnu Katsir, Imaduddin Abil Fida Ismail. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Cetakan ke-3. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, h. 116

¹³ At-Thabari, Muhammad bin Jarir. 1988. *Jami 'ul Bayan 'an Ta 'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar El Fikr, h. 441,

¹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Darul Fikr 1992, h.216,

¹⁵ Hadhiri SP, Choiruddin. 1993. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 120

¹⁶ Ibnu Mandhur. 1990. *Lisan Al-Arabi*. Beirut: Dar Shadr, h. 308

¹⁷ Depag RI, 1993, h. 285

masyarakat Islam klasik, dalam bahasa kontemporer, *Kalam* memberikan wacana yang kaya tentang identitas politik agama pada masyarakat Islam abad pertengahan, dan istilah seperti *mukmin*, *Kafir*, *Murtad* dan *Ahl al-Kitab*, merupakan inti pembicaraan, dimana batas-batas antara komunitas dibangun dengan hati-hati dan dipertahankan selama keberadaan (dan perbuatan) konflik tersebut.¹⁸

Berkaitan dengan *Kalam*, di kalangan umat Islam sendiri terjadi perdebatan antar sekte, dan sebagaimana dikemukakan oleh Richard C. Martin, bahwa, "disaat sekte-sekte itu menjadi mapan dalam masyarakat Islam terdahulu, maka sebagian besar mereka dianggap sebagai madzhab".¹⁹

Fenomena tersebut membuktikan bahwa, salah satu dampak dari munculnya sekte-sekte dalam Islam adalah terhadap pemikiran, yang ujung-ujungnya akan berdampak terhadap sikap fanatik yang berlebih-lebihan.

Persoalan *Kalam* yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir, dalam arti siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam, persoalan ini kemudian menjadi perbincangan aliran-aliran *Kalam* dengan konotasi yang lebih umum, yakni status pelaku dosa besar.²⁰

Konsep tentang dosa itu tidak sulit untuk dirumuskan dalam Islam, Al-Qur'an menyatakan bahwa seseorang yang berdosa adalah yang tidak mematuhi perintah Allah. Dengan kata lain, yang disebut dosa adalah perbuatan "tidak patuh" (*Ma'siyat*), yang merupakan lawan dari "patuh" (*Ta'at*), dan konsep Islam tentang dosa didasarkan pada perlawanan kata tersebut.

¹⁸ Martin, Richard C. dkk. 2002. *Post Mu'tazilah; Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam* (Penerjemah, Muhammad Syukri). Yogyakarta: h.33

¹⁹ *Ibid* : 33

²⁰ Anwar, Rosihon. 2001. *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, H. 133

3. Pandangan Ulama Fiqh

Dalam tulisan Muhammad Rawwas Qal'ahji, dalam salah satu definisi fasik adalah:

الفسق هو الانحراف عن الدين بارتكاب الكبائر أو الصرار على الصغائر

Artinya: "*Fasik adalah penyimpangan dari norma-norma agama karena dosa besar yang diperbuat atau terus menerus dalam melaksanakan dosa kecil*"

Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Rawwas Qal'ahji bahwa, "orang-orang yang tidak bisa diterima persaksiannya adalah 1) anak kecil yang belum baligh, 2) persaksian orang kafir terhadap mukmin, 3) persaksian budak disaat dia masih murni menjadi budak dan 4) orang fasik", kemudian masih dalam tulisannya dijelaskan bahwa persaksian yang diungkapkan oleh orang fasik tidak bisa diterima selama dirinya belum bertaubat atas perbuatan kefasikannya.²¹

Menurut M. Dawam Rahardjo bahwa kesaksian seorang fasik tidak memiliki bobot, hanya orang-orang muslim yang dinilai tidak fasik saja yang dapat menjadi saksi, misalnya dalam kontrak atau dalam perkawinan, mereka itu disebut '*Adl* atau *Dlabith*.

Pembahasan fasik dalam kajian fiqh banyak ditemukan dalam pembahasan saksi, baik dalam bidang *Mu'amalah* maupun *Munakahat* (urusan keluarga), dalam pandangan fiqh dijelaskan bahwa persaksian orang fasik itu tidak sah atau tidak bisa diterima, sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, bahwa ada beberapa ketentuan hukum yang berkaitan dengan persoalan fasik, diantaranya mengenai saksi perkawinan, saksi di pengadilan, pemeliharaan terhadap anak dan wasiat.

C. Biografi Al-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf

Al-Zamakhsyari, nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi, lahir di Zamakhsyar sebuah kota kecil di Khawarizm, tanggal

²¹ Qal'ahji, Muhammad Rawwas. 1999. Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khattab ra, (Penerjemah, M. Abdul Mujieb As, dkk). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 80

27 Rajab 467H (18 mart 1075M) al-Zamakhsyari hidup (407-538/+ 1075-1145) pada masa kejayaan Dinasti Saljuk-Irak (di bawah Sinjar bin Malik Syah {1175-1157}). Namanya yang lebih terkenal adalah al-Zamakhsyari, yang di nisbatkan kepada kota kelahirannya, dan gelarnya, *Jar Allah* (tetangga Allah) diperolehnya karena berdiam beberapa lama di Makkah.²²

Al-Zamakhsyari untuk pertama kalinya belajar kepada Muhammad bin Jarir al-Dlabi al-Ashfahani Abu Mudlar al-Nahwi (w.507), seorang ahli Bahasa dan Nahwu terkenal di zamannya, yang berbudi luhur dan berhasil menyebarkan madzhab *Mu'tazilah* di Khawarizm, Setelah menamatkan pendidikan dasar, ia pindah ke Bukhara, kota pusat pendidikan lanjutau yang terkemuka yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Samanid pada saat itu. Setelah mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan, ia kembali ke kota kelahirannya, agaknya kepulangannya itu disebabkan wafat ayahnya pada masa pemerintahan Mu'ayyid al-Daulah (w. 494) banyak sekali perjalanan Zamakhsyari ketika menuntut ilmu, selain rnenimba ilmu di negerinya beliau juga pergi ke Bukhara untuk belajar ke ulama di sana, di antaranya berguru akhlak kepada Syekh Mansyur Abi Mudlar, kemudian beliau ke Makkah dan lama tinggal di sana. Selain itu beliau pun berguru ke Baghdad, ke Khurasan dan apabila beliau pergi ke suatu kota, pasti beliau selalu berguru ke ulama yang beliau singgahi untuk menjadikannya seorang murid.²³

Al-Zamakhsyari adalah seorang yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan, dalam pemerintahan, dengan bekal ambisi, ia pergi ke Khurasan dan Isfahan. Ia mendekati para pemegang kekuasaan seperti Mujir al-Daulah Ubaidillah bin Nizham, al Muluk, dan Muhammad bin Malik Syah dengan memberikan bait-bait syair. Pada masa Nizham al Muluk, ia tidak berhasil memperoleh kedudukan

²² Ensiklopedi Islam 1992:1323

²³ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanah Wa Madzahibih Ma'a 'Ardh Syamil Li Asyhur A!-Mitfassirin Wa Tahiti Kamli Li Ahatnm Ku!ub al-Tafsir Min 'Ashr 'an Nabi SAW Ila 'Ashrina Al-Hadhira*. Kairo: Dar El-Kutub Al-Hadits. Vol 1, h. 430

itu sekali pun untuk itu sudah di promosikan oleh guru yang sangat di cintainya. Mengingat bahwa Abu Mudlar adalah seorang penganut paham *Mu'tazilah* yang cukup terkemuka dan karena hubungan gurunya yang sangat rapat dengan Nizham al-Muluk, maka ia tidak berhasil memperoleh ambisinya. Karena merasa kecewa, Zamakhsyari akhirnya pindah ke Khurasan, tetapi di sana ia juga gagal memperoleh kedudukan. Kemudian pada akhir tahun 512 Zamakhsyari sakit parah, sejak itu ia berganti haluan ke bidang keilmuan. Ia pergi ke Baghdad, belajar hadits kepada Abu al-kithab bin Al-Bathar, Abu Sa'ad al-Syafani dan Syaikh Islam Abu Mansur al-Haritsi, dan belajar ilmu fiqh kepada al-Damghani (Hanafi) dan Ibn al-Syajari. Untuk membasuh dosa ambisinya ia pergi ke Mekkah dan membaca kitab *Sibawaih* atas bimbingan Abdullah bin Thalhah al-Yaribi (w, 518). Selama dua tahun di Mekkah, ia sempat berkunjung ke Hamadan di Yaman dan tinggal pada keluarga Wajir negeri itu, kemudian ia kembali ke Zamakhsyar. Pada tahun 526 H ia kembali ke Mekkah dan menetap di sana selama tiga tahun. Di kota inilah Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya, *al-Kasysyaf*. Al-Zamakhsyari kemudian kembali ke kota kelahirannya dan meninggal di sana pada tahun 537 H (1144 M) dan dikuburkan pada suatu tempat yang disebut *al-Jurjaniyah*.²⁴

Masa hidup beliau adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena pada masa itu lahir kitab-kitab tafsir seperti *al-Baghawi*, *al-Thabari*, *Ibnu al-Farabi* dan kitab-kitab tafsir yang lain dan tokoh tafsir tersebut mengakui kebesaran dan kepeloporan dari Zamakhsyari dari bidang tafsir.²⁵

Al-Zamakhsyari ini seorang ulama besar pada masanya, karena itu kematiannya pun mengundang tangis para ulama pada masa itu, sebagai tanda duka cita mereka terhadapnya, menurut al-Dzahabi mereka melontarkan sya'ir sebagai berikut:

²⁴ Ensiklopedia Islam, 1992:1323

²⁵ Faudah, Mahmud Basuni. 1987. Tafsir-Tafsir Al-Qur'an (Perkenalan Jengan Metodologi Tafsir). Bandung: Pustaka, h. 115-116

فاضى مكة ندى الدمع مقاتها حزانة لفرقة جار الله محمود

"Tanah Makkah merintih sedih mencucurkan air matanya sebagai tanda duka cita atas meninggalnya Jar Allah Mahmud".²⁶

Al- Zamakhsyari adalah salah seorang imam dalam bidang ilmu Bahasa, *Ma'ani* dan *Bayan*, bagi yang membaca kitab-kitab ilmu *Nahwu* dan *Balaghah* tentu sering menemukan keterangan-keterangan yang di kutip dari kitab Zamakhsyari sebagai hujjah. Misalnya mereka mengatakan: "Zamakhsyari telah berkata dalam kitab *al-Kasysyaf* atau dalam *Asaaul Balaghahnya...*" Ia adalah orang yang mempunyai pendapat dan hujjah sendiri dalam banyak masalah bahasa Arab, bukan tipe orang yang suka mengikuti langkah orang lain yang hanya menghimpun dan mengutip saja, tetapi ia mempunyai pendapat orisinil yang jejaknya di tiru dan di ikuti oleh orang lain, ia mempunyai banyak karya dalam bidang *Hadits*, *Tafsir*, *Nahwu*, *Ma'ani* dan lain-lain.²⁷

Al-Zamakhsyari sebagai seorang yang di lahirkan di kalangan kaum *Mu'tazilah*, dalam tafsirnya pun (*al-Kasysyaf*) beliau di pengaruhi oleh doktrin-doktrin ajaran *Mu'tazilah* dan akan tetap membela ajarannya ketika beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berlawanan dengan ajarannya, bahkan Adz-Dzahabi menilai sesungguhnya dengan mengajukan dalil-dalil yang kuat.²⁸

Sekali pun ulama-ulama Ahli Sunnah menentang akidah *Mu'tazilah* yang di anut oleh Al-Zamakhsyari, namun mereka banyak mereguk manfaat dan ilmu beliau dan mengikuti cara-cara yang beliau tempuh, dalam kitab-kitabnya mereka menuturkan apa yang telah di kemukakan oleh Imam al-Zamakhsyari dalam

²⁶ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanah*1976: vol 1, h.431

²⁷ Al-Qaththan, Manna Khalil. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakkir A.S. Jakarta: Litera Antar Nusa, h..530.

²⁸ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanah*1976: vol 1, h.457

tafsirnya *al-Kasysyaf* mengenai jenis-jenis *Isti'arah*, *Majaz* dan pelik-pelik kebalaghahan yang lainnya.²⁹

Menurut al-Dzahabi di antara buah karyanya antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil Wa "Uyun al-'Aqawilfi Wujuh al-Ta'wil.*
2. *Al-Muhajahfi al-Masail al-Nahwiyat.*
3. *Al-Mufrad Wal Murakah fi al-'Arabiyah.*
4. *Al-Faiqi al-Tafsir wal Hadits.*
5. *Anas al-Balaghah fi al-Lugha*, dan lain sebagainya.³⁰

Adapun dari sekian karyanya yang termasyhur adalah tafsir *al-Kasysyaf*, tafsir ini di susun dengan menggunakan bahasa yang ilmiah, yang di hiasi dengan bahasa Sastra yang berailai tinggi, ilmu Bayan dan ilmu Ma'ani, merupakan ciri khas dari tafsir ini sehingga dari kajian-kajiannya yang kritis dan mendasar dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk.

Ketinggian *tafsir al-Kasysyaf* ini, bukan hanya diakui oleh pengarangnya saja, akan tetapi para ulama yang lain pun banyak melontarkan kata pujian sebagai bukti rasa kekagumannya. Seperti apa yang di kemukakan al-Harawi terhadap kitab *al-Kasysyaf*, bahwa *tafsir al-Kasysyaf* adalah sebuah bukti yang tinggi nilai bobotnya, indah gaya bahasanya sehingga tidak pernah melihat bandingannya dalam buah karya ulama-ulama terdahulu, dan tidak pernah muncul padanya dalam karya-karya ulama kemudian.³¹

Mengenai penyusunan *tafsir al-Kasysyaf* ini, al-Zamakhsyari menyebutkan dalam muqaddimahnya, penulisan tafsir ini bermula dari permintaan saudara-saudaranya seagama dari pemuka *Mu'tazilah*, karena keterpikatan mereka terhadap cara penafsiran Al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka

²⁹ Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an (Perkenalan dengan Metodologi Tafsir)*. Bandung: Pustaka, h. 116

³⁰ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanah*1976: vol 1, h. 430

³¹ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa*vol 1, h. 436

tanyakan, dan mendorong mereka untuk memintanya menuliskan kitab tafsir yang dapat mengungkapkan hakikat-hakikat Al-Qur'an dan pendapat-pendapat mengenai segi-segi *penta'wilan*, dan kemudian al-Zamakhsyari mengatakan bahwa dalam penyusunannya beliau menempuh cara yang lebih ringkas dengan tetap menjaga supaya kitab yang di tulisnya itu mendatangkan manfaat lebih banyak, dan lebih banyak pula mengungkapkan rahasia-rahasia Al-Qur'an.³²

Karakteristik adalah berbicara mengenai unsur-unsur tertentu sebagai sub-sub dari karakteristik, yang terdiri dari sumber, metode dan corak tafsir, dan dengan demikian karakteristik *tafsir al-Kasysyaf* berbicara mengenai ketiga hal tersebut.

Tafsir al-Kasysyaf, secara dominan dapat di kategorikan pada tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu tafsir yang menggunakan sumber nalar (akal), Basuni Faudah menilai bahwa *tafsir al-Kasysyaf* digolongkan kedalam tafsir yang bercorak *bi al-Ra'yi*, dimana dalam corak penafsiran ini potensi akal sangat dominan dan dijadikan landasan pokok penafsiran, walaupun *al-Kasysyaf* sendiri memuat akan hadits-hadits shahih, bahkan Zamakhsyari sendiri mengutip perkataan Sahabat dan Tabi'in, yang tentunya tidak bertentangan dengan madzhab *Mu'tazilah*.³³

Kemudian dalam penulisannya tafsir ini dapat di kategorikan pada tafsir *Tahlili*, maksudnya bahwa penafsiran al-Zamakhsyari dalam *tafsir al-Kasysyaf* merujuk pada susunan mushaf Utsmani, yaitu dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Naas secara runtut dengan analisa-analisa baik kebahasaan, sebab turun suatu ayat, hadits, pendapat para ulama lain selain dirinya dan lain sebagainya. Al-Farmawi sendiri menilai tafsir *al-Kasysyaf* ini menggunakan metode *Tahlili*, dimana mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan secara tartib mushafi, menerangkan hubungan antara

³² Al-Zamakhsyari, Tt. *Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil Fi Wujuh at-Tafsir*. Darl El-Fikr.

tt, juz.1, h. 17-20

³³ Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an (Perkenalan dengan Metodologi Tafsir)*. Bandung: Pustaka) h.104)

ayat dan surat, menjelaskan dengan munasabah ayat, asbab al-nuzul, hadits-hadits nabi, perkataan shahabat dan tabi'in dan di padukan dengan hasil pemikiran. mufassir sendiri dan terkadang menggunakan keahlian bahasa.

Adapun karakteristik pada aspek corak *tafsir al-Kasysyaf* terlihat dari pembentukan *rasionalitas-metodologis* penafsiran hingga penerapannya dalam merasionalisasikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung doktrin-doktrin *Mu'tazilah*, banyak sumber yang mendukung pernyataan bahwa Zamakhsyari dalam aspek teologi memiliki kecenderungan pada *Mu'tazilah*.

Kitab *tafsir al-Kasysyaf* menurut pengakuan Imam al-Zamakhsyari sendiri diselesaikan dalam waktu dua tahun lebih sedikit, padahal menurut perkiraan atau perhitungan yang wajar kitab tafsir yang besar itu baru bisa diselesaikan kira-kira dalam waktu 30 tahun, dan tentunya ini adalah berkat pertolongan dan taufik dari Allah SWT serta berkah dari kunjungannya ke Bait Allah, al-Masjid al-Haram.³⁴ *Tafsir al-Kasysyaf* memang sebuah tafsir yang dalam penulisannya memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah, apabila dikaji lebih dalam lagi, tafsir tersebut merupakan sebuah karya besar yang ditulis secara sistematis.

Sistematika penulisan yang ditempuh Imam al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
2. Memberikan penjelasan terhadap kata-kata dianggap sulit untuk dimengerti.
3. Menguraikan tentang kebahasaan.
4. Memberikan atau menyampaikan pendapatnya yang berhubungan dengan penafsiran, pena'wilan dan hukum dari suatu ayat yang dimaksud, dan
5. Mengemukakan munasabah ayat, yakni mengemukakan ayat-ayat yang lain untuk memperkuat pendapatnya, dalam hal ini tentunya ayat-ayat yang ada hubungannya dengan ayat-ayat yang dimaksudkan.

³⁴ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanih Wa* Vol 1:433)

D. Deskripsi Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Fasik

Pada pembahasan tentang deskripsi dari penafsiran al-Zamakhshari ini, penulis tidak mencantumkan semua dari penafsiran beliau, karena ada beberapa penafsirannya yang tidak membahas masalah fasik, bahkan yang dijelaskan adalah bahasan lain yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis teliti, oleh karena itu ada beberapa ayat yang sengaja tidak penulis cantumkan pada uraian di bawah ini. Adapun ayat-ayat yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Fasik

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (Depag, 1974: 12).

Pada penggalan akhir ayat 26 (Illal Faasiqii) di atas, Zamakhshari menafsirkan bahwa fasik memiliki dua pengertian yaitu, fasik secara bahasa adalah keluar dari satu tujuan, adapun secara istilah ialah keluar dari perintah Allah dengan melakukan dosa-dosa besar. Al-Zamakhshari menyatakan bahwa orang fasik menduduki posisi antara orang mukmin dan orang kafir, dan orang yang pertama kali mendefinisikan kata irii menurut beliau adalah Abu Hudzaifah Washil bin 'Atho dan pengikut-pengikutnya, posisi orang fasik sangat jelas yaitu, dihukumi mukmin juga dihukumi kafir. Dihukumi mukmin karena dia menikah dan mewarisi dengan cara orang-orang mukmin, ia dimandikan, dishalatkan dan dikuburkan di pemakaman orang-orang muslim, apabila telah meninggal dunia, sedangkan dihukumi kafir karena dia layak

dicaci maki, dilaknat, bebas tanggung jawab darinya, akidahnya yang berlawanan serta kesaksiannya yang tidak bias diterima.³⁵

Dalam ayat yang sama al-Zamakhsyari mengatakan bahwa pendeta-
pendeta Yahudi yang munafik dan kafir, mereka telah merusak dan melanggar
perjanjian terhadap aturan-aturan yang telah Allah SWT gariskan. Dalam
penafsirannya al-Zamakhsyari menjelaskan ada tiga perjanjian yang Allah
SWT janjikan kepada makhluk-makhluk-Nya, yaitu 1) keturunan nabi Adam
as, hendaklah berikrar tentang rububiyah Allah SWT, 2) khusus untuk para
Nabi hendaklah mereka menyampaikan risalah mengakkan agama-agama
Allah dan 3) tugas dan para Nabi adalah untuk menyampaikan aturan-aturan
Allah kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Masih dalam surat al-
Baqarah, Zamakhsyari menjelaskan bahwa fasik yang dimaksud adalah orang-
orang yang membangkang dari golongan orang-orang kafir.³⁶

Pengertian fasik dalam surat Ali Imran ayat 82 dan 110 beliau jelaskan
sebagai berikut:

فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: *Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-
orang yang fasik (Depag, 1971: 89).*

Dalam ayat ini al-Zamakhsyari mengungkapkan bahwa orang-orang yang
berpaling setelah adanya perjanjian dan penegasan, maka mereka termasuk
orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang elakukan pembangkangan atau
kedurhakaan.³⁷

³⁵ Al-Zamakhsyari, Tt. *Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil Fi Wujuh at-Tafsir*. Darl El-Fikr.

Tt juz 1) h.263.

³⁶ *Ibid* juz 1: 300).

³⁷ Al-Zamakhsyari, Tt. *Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil Fi Wujuh at-Tafsir*. Darl El-Fikr. Juz 1, h. 441

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag, 1971: 94).*

Dalam ungkapan (Kuntum Khaira Ummat) ini Zamakhsyari menjelaskan bahwa, seolah-olah dikatakan kepada kalian, kalian telah menemukan suatu umat yang terbaik, atau kalian dalam ilmu Allah adalah umat terbaik, atau kalian di antara umat-umat sebelum kalian yang telah disebutkan adalah umat terbaik yang selalu memiliki kebaikan. (*Wa tu' Minuuna Billah*) pada lafadz ini, inti tafsiran dari al-Zamakhsyari adalah iman kepada Allah dijadikan sebagai sandaran semua keimanan, karena orang yang beriman terhadap sebagian apa yang wajib diimani, seperti terhadap Rasul, Kitab, hari Kebangkitan, Hisab, Siksaan, Pahala dan lain-lain belum dikatakan beriman dan seolah-olah ia belum beriman kepada Allah, dan mereka yang berkata: "Kami beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain", mereka mengingkari suatu jalan lain di antara dua hal tersebut, mereka adalah orang-orang kafir yang sebenarnya, adapun alasannya adalah penggalan ayat selanjutnya (*Wa lau Aamanna Ahlul Kitaab*) dengan keimanan terhadap Allah SWT (*Lakaana Khairul Lahum*) maka keimanan itu lebih baik bagi mereka dibanding keimanan yang sedang mereka lakukan, karena mereka mementingkan agama mereka dibanding agama Islam, karena dorongan jabatan dan ingin diikuti oleh orang lain. Jika mereka beriman niscaya apa yang mereka miliki seperti jabatan, pengikut dan kekayaan akan lebih baik dibanding mementingkan agama yang

bathil, ditambah lagi ada perjanjian akan meraih keuntungan dua kali jika beriman, lafadz (*Humul Mu'minuuna*) menurut Zamakhsyari yaitu seperti Abdullah bin Salam dan pengikut-pengikutnya (*Wa Astsam Humul Faasiquuri*) dan pada penggalan akhir ayat ini beliau mendefinisikan fasik sebagai orang yang durhaka dalam kekafirannya.³⁸

Selain itu lafadz fasik dimaknai dengan orang-orang yang durhaka dalam kekafiran dan membiasakan diri dalam kekafiran ini, seperti yang al-Zamakhsyari jelaskan dalam penafsirannya pada surat al-Maidah ayat 49 dan ayat 81:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka, Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik (Depag, 1971; 168).*

Al-Zamakhsyari menulis, (*Wa Anihkum Binahum*) di 'athafkan. kepada al-Kitab yang terdapat dalam ungkapan "*Wa Anzalnaa Ilaikal Kitaab*", seolah-olah ungkapannya; "*Wa Anzalnaa Ilaika Anihkum*", adapun *asbab al-nuzul* ayat ini adalah berkaitan dengan tawaran ketiga pendeta Yahudi kepada Rasulullah yang diakhiri dengan penolakan dari Rasul, maka turunlah ayat ini, selanjutnya al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa penggalan lafadz fasik dimaknai dengan

³⁸ *Ibid*, juz 1: 454).

orang-orang yang durhaka dalam kekafiran dan membiasakan diri dalam kekafiran itu, maksudnya dalam ayat ini, bahwa berpaling dari hukum Allah termasuk pembangkang besar dan melewati batas dalam kekafiran.³⁹

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag, 1971:181).*

Imam al-Zamakhshari menegaskan bahwa dengan keimanan yang tulus tanpa ada unsur nifak niscaya tidak akan menjadikan orang-orang musyrik sebagai pemimpin, maksudnya bahwa pengangkatan orang-orang musyrik sudah cukup sebagai petunjuk terhadap kemunailkan mereka dan keimanan mereka tidak berdasar pada keimanan yang benar, dan fasik pada akhir ayat dimaknai sebagai orang-orang yang durhaka dalam kekafiran dan kemunafikannya.⁴⁰

Bukan hanya itu, Zamakhshari memberikan pengertian fasik, beliau juga mendefinisikan fasik yaitu keluar dari ketaatan, berkaitan dengan ini penjelasan penafsirannya yaitu pada surat al-A'raf ayat 102:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya: *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik (Depag, 1971:238).*

³⁹ *Ibid*, juz 1: 618.

⁴⁰ *Ibid*, juz 1: 637.

Al-Zamakhsyari mengatakan (*Wamaa Wajadna Li Aktsarihim Min 'Ahdi dhomir* (kata ganti) dalam ayat itu tertuju pada manusia secara umum, artinya dan Kami tidak menurunkan kebanyakan manusia memenuhi janji, yaitu kebanyakan mereka melanggar janji setia kepada Allah dalam keimanan dan takwa, dan sesungguhnya kelakuan dan pembicaraan kebanyakan mereka selalu fasik, yaitu keluar dari ketaatan (Al-Zamakhsyari, tt, juz 2: 100) Dan penjelasannya tersebut senada juga dengan penafsirannya pada surat al-Hujurat ayat 6 yaitu:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Depag, 1971: 846).

Sebelum memaparkan penafsirannya, Zamakhsyari menjelaskan asbab al-nuzul dari ayat ini, yaitu Rasulullah SAW mengutus al-Walid bin Uqbah saudara Utsman untuk mengambil zakat pada bani Musthaliq, kemudian dia melaporkan kepada Rasulullah bahwa kaum itu telah murtad dan menolak membayar zakat, maka Rasulullah menjadi marah dan berniat untuk memerangi mereka, kemudian datang laporan yang menyatakan ketidakbenaran berita itu, maka turunlah ayat ini.

Penafsiran Zamakhsyari selanjutnya, penyebutan kata Fasik dan Naba' dengan menggunkan Isim Nakirah berfaedah umum, seakan-akan dikatakan; orang fasik manapun yang datang kepada kalian dengan membawa berita apapun, maka diamlkanlah dan carilah penjelasan serta kebenarannya. janganlah kalian berpedoman pada perkataan orang-orang fasik, karena orang yang tidak menjaga jenis kefasikan maka dia tidak bias menjaga kebohongan yang

merupakan bentuk dari kefasikan, al-Zamakhshari mendefinisikan Fusuq adalah keluar dari sesuatu dan melepaskan diri darinya.⁴¹

Imam al-Zamakhshari menjelaskan dalam surat at-Taubah ayat 8 dan 5:

Artinya: Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu, dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak, Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian) (Depag, 1971:279).

Dijelaskan oleh Zamakhshari bahwa fasik adalah orang-orang yang membangkang, yang tercabut kehormatannya, tidak ada kesopanan dalam niat dan tidak ada unsur-unsur keridhaan atau juga unsur kesenangan yang menahan mereka, sebagaimana ditemukan pada sebagian orang-orang kafir yang melakukan kebohongan, inkar janji dan menahan sesuatu sehingga memudahkan tujuan dan menyebabkan terjadinya kejahatan-kejahatan (Al-Zamakhshari, tt, juz 2: 176).

Artinya: Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik." (Depag, 1971: 287).

Penjelasan al-Zamakhshari pada ayat 53 ini sama dengan penjelasannya pada surat Yunus ayat 33 yaitu:

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman (Depag, 1971: 312).

⁴¹ *Ibid*, tt, juz 3: 559

Dalam tafsirnya al-Zamakhsyari menyatakan sebagaimana jelas dan tetap bahwa setelah kebenaran itu timbul suatu kesesatan, atau memang sudah jelas bahwa mereka itu berpaling dari kebenaran, maka demikian jelas dan benar kalirnat Tuhanmu, dan beliau menjelaskan bahwa kefasikan dalam ayat ini adalah orang-orang yang durhaka dalam kekufurannya dan telah keluar dari batas maksimal kekafiran itu.⁴²

Bahkan ada juga penjelasan dari Imam al-Zamakhsyari tentang fasik ini yang lebih khusus ditujukannya, yaitu pada surat al-Hadiid ayat 16:

Artinya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lain hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag, 1971:902).

Imam al-Zamakhsyari menafsirkan fasik dalam ayat ini adalah mereka yang keluar dari agama mereka dan menolak ajaran agama yang berada dalam taurat dan Injil.⁴³ Demikian juga penjelasan yang lain yaitu pada surat Ash-Shaff ayat 5:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Muxa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitkn, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (Depag, 1971 : 928).

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa orang fasik adalah orang-orang yang menyimpang dari jalan yang hak, bukan dari golongan yang memiliki

⁴² *Ibid*, juz 2: 236

⁴³ *Ibid*, juz 4: 64

kelembutan (hati), dan dalam ayat ini Zamakhsyari mendefinisikan fasik sebagai orang yang menyakiti nabi-nabi, yaitu kaum Bani Israil.⁴⁴

2. Karakteristik Fasik

Dari penjelasan Zamakhsyari di atas tentang definisi fasik yang beliau uraikan melalui penafsirannya, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik fasik menurut Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf adalah sebagai berikut, yaitu a) orang-orang yang membangkang, b) orang-orang yang durhaka, c) orang sombong, d) inkar janji, e) yang tidak bisa menjaga dan menepati janji dan f) orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah .

3. Perbedaan Fasik, Kafir dan Mukmin

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara fasik kafir dan mukmin dari penafsiran Zamakhsyari yang berkaitan dengan ayat-ayat fasik, yaitu:

Fasik adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT dengan melakukan kedurhakaan, pembangkangan dan kesombongan, sedangkan mukmin adalah biasa didefinisikan dengan orang-orang yang beriman, seperti yang dijelaskan Zamakhsyari dalam surat al-Hadiid ayat 27, yaitu:

Artinya: Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lain mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik (Depag, 1971: 905).

⁴⁴ *Ibid*, juz 4: 98

Dalam penafsiran Zamakhsyari pada ayat ini yang dimaksud orang-orang yang beriman adalah mereka ahli kasih sayang yang mengikuti jejak nabi Isa as, selanjutnya menurut beliau lawan kata fasik pada ayat ini adalah orang-orang yang beriman yaitu mereka yang menjadi Rahib atau ulama yang baik.⁴⁵

Adapun kafir, dalam penafsirannya Zamakhsyari menjelaskan bahwa fasik itu maksudnya adalah orang-orang kafir. pada surat al-Hujurat ayat 11 Zamakhsyari menafsirkan bahwa orang yang fasik itu bukan termasuk orang mukmin.⁴⁶

Dengan demikian sebenarnya kalau dipahami dari definisi di atas, kita bisa melihat bahwa ada perbedaan dari ketiga kata di atas yaitu fasik, kafir dan mukmin, akan tetapi Zamakhsyari tidak menjelaskan secara rinci perbedaannya itu, hanya saja jika penulis teliti ternyata Zamakhsyari itu pada intinya tetap memposisikan orang fasik itu berada antara orang mukmin dan orang kafir, karena terlihat jelas dalam penafsirannya Zamakhsyari menjelaskan kalau orang fasik itu bukan termasuk orang mukmin.⁴⁷

4. Tempat Orang-Orang Fasik

Dalam beberapa penafsirannya, Zamakhsyari menerangkan mengenai tempat yang akan dihuni oleh orang-orang yang fasik, diantaranya adalah pada surat al-A'raf ayat 145 yaitu:

Artinya: Dan telah kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik (Depag, 1971:244).

⁴⁵ *Ibid*, juz.4 h. 68.

⁴⁶ *Ibid*, juz. 3, h. 567.

⁴⁷ *Ibid*, Juz. 3, h. 57.

Zamakhsyari menerangkan bahwa akhir dari penggalan ayat ini (*Sauriikum Daaral Faasiqin*) menurutnya adalah negeri-negeri Fir'aun dan kaumnya, yaitu Mesir. Pendapat lain mengatakan, Daarul Fasiqin adalah tempat tinggal kaum 'Ad dan Tsamud dan umat-umat yang telah Allah SWT hancurkan karena kefasikannya, ada juga pendapat lain yang mengatakan itu adalah neraka Jahannam.⁴⁸

Selain itu juga dijelaskan dalam penafsiran surat al-Isra ayat 16, yaitu sebagai berikut:

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya (Depag, 1971: 426).

Imam al-Zamakhsyari mengungkapkan bahwa apabila telah dekat waktu kehancuran suatu kaum dan waktu penundaan itu hanya sebentar saja, maka Kami perintahkan mereka untuk berbuat fasik, maka mereka melakukannya, sebenarnya perintah di sana merupakan majaz, karena hakikat perintah melakukan kefasikan mestinya memakai kata "*Ufsuq*" dan hal itu tidak ada. Penjelasan selanjutnya bahwa aspek majaznya adalah telah diberikan kepada mereka suatu nikmat, kemudian mereka menjadikannya sebagai jalan melakukan kemaksiatan dan syahwat, maka seolah-olah diperintahkan melakukan kefasikan karena telah menyia-nyiakan nikmat, tujuan perkataan itu juga agar mereka bersyukur, melakukan kebaikan dan kebajikan sebagaimana telah Allah ciptakan mereka dalam keadaan sehat dan kuat, juga mentakdirkan mereka berada dalam kebaikan atau kejahatan. Allah menuntut mereka mementingkan taat dibanding

⁴⁸ (Al-Zamakhsyari, tt, juz 2: 116).

maksiat, tetapi mereka malah mementingkan kefasikan, maka tatkala mereka berbuat fasik, jelaslah apa yang akan menimpa mereka yaitu adzab.⁴⁹

Dalam surat as-Sajdah ayat 18 dan 20 Zamakhsyari menafsirkan:

Artinya: Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?

Mereka tidak sama (Depag, 1971: 622).

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَا لَهُمْ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke litar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya" (Depag, 1971:622).

Dalam tafsirannya Zamakhsyari menjelaskan ada kandungan "Man" dalam potongan ayat tersebut, dan dalam penafsirannya terdapat ungkapan (Wa Jannatul Ma'wa) yang merupakan satu jenis surga menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa para syuhada naik ke atas surga itu dan tempat kembalinya orang-orang fasik adalah neraka.⁵⁰

Menurut al-Zamakhsyari bahwa faasiqiin dalam surat al-Hasyr ayat 5 maksudnya adalah orang-orang Yahudi, dan pada ayat 19 beliau menjelaskan orang fasik adalah orang-orang yang telah melupakan kewajibannya sehingga hak mereka dari Allah telah Allah SWT hilangkan manfaat hidupnya di dunia dan mendapat bencana besar di akhirat.

⁴⁹ (Al-Zamakhsyari, tt, juz 2: 442).

⁵⁰ *Ibid*, Juz. 33, h. 244.

E. Analisis Terhadap Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Ayat-ayat Fasik

Terjadinya perbedaan penafsiran Al-Qur'an atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an hendaklah menjadi kekayaan dalam khazanah ilmu bagi kaum muslimin, adapun salah satu penyebab perbedaan itu adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir.

Dalam menghadapi ayat-ayat fasik, terdapat sebuah rumusan ulama yang dapat ditempuh dengan jalan penafsiran, *Thabathaba'i* mengungkapkan, bahwa penafsiran yang realitas terhadap Al-Qur'an merupakan penafsiran yang bersumber dari perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pemanduannya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat ditempuh sebagai berikut: 1) menafsirkan suatu ayat dengan jalan merenungkan dan mengkaji ayat-ayat itu dan ayat yang lain yang berkaitan dan bantuan hadits-hadits, 2) menafsirkan ayat dengan bantuan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam-imam yang suci dan 3) menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah atau data non-ilmiah.

Pada kenyataannya al-Zamakhshari dalam menafsirkan lebih menggunakan nash yang rasional, seolah-olah pikiran berkuasa atas ayat-ayat Al-Qur'an?. Bagi Zamakhshari penafsiran *bi al-Ma'qul* sangat berperan, apalagi kalau ia menemukan suatu ayat yang dapat menimbulkan suatu penyesuaian antara keduanya, sekalipun dia harus melakukan penyelewengan

Dari pendeskripsian ayat-ayat fasik dalam tafsir al-Kasysyaf, maka dapat dikemukakan beberapa defmisi fasik menurut al-Zamakhshari, yaitu fasik secara bahasa adalah keluar dari satu tujuan, adapun menurut istilah adalah keluar dari perintah Allah dengan melakukan dosa-dosa besar, selain itu juga beliau menafsirkan fasik adalah sebagai orang-orang yang membangkang dan durhaka dalam kekafiran dan membiasakan diri dalam kekafiran.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa al-Zamakhshari memandang fasik adalah pembangkangan dan pendurhakaan terhadap Allah SWT, namun dalam *tafsirnya al-Kasysyaf*, beliau mengungkapkan bahwa fasik adalah orang yang

keluar dari aturan-aturan Allah dengan melakukan pembangkangan, kedurhakaan dan melakukan kemaksiatan, adapun posisi orang fasik berada antara orang mukmin dan orang kafir, posisi orang fasik sangat jelas, yaitu dihukumi mukmin juga dihukumi kafir. Dihukumi mukmin karena dia menikah dan mewarisi dengan cara orang-orang mukmin, sedangkan dihukumi kafir karena dia layak dicaci maki, dilaknat, bebas tanggung jawab darinya, akidahnya yang berlawanan serta kesaksian yang tidak bisa diterima.

Kefasikan dalam pandangan al-Zamakhsyari, bahwa orang-orang fasik adalah sifat bagi orang-orang Yahudi, karena kesombongan mereka dalam keadaan kafir, yaitu ketika melakukan kezhaliman dengan meremehkan hukum-hukum Allah dan membangkang serta mengambil ketetapan selain dari hukum Allah.

Setelah penulis mengkaji penafsiran al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat fasik dalam *tafsir al-Kasysyafini*, ternyata lafadz atau makna fasik itu tidak dibahas secara keseluruhan dalam setiap ayat, bahkan ada juga penafsiran dari al-Zamakhsyari yang tidak menyinggung sedikitpun tentang fasik serta al-Zamakhsyari hanya menafsirkan penggalan-penggalan dalam satu surat, penulis tidak menemukan penafsiran satu ayat penuh dari Imam al-Zamakhsyari mengenai fasik yang penulis teliti.

Sebagaimana telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, bahwa Imam al-Zamakhsyari adalah seorang ulama yang sangat ahli dalam bidang ilmu Nahwu dan dalam penafsiran ayat-ayat fasik ini beliau buktikan keahliannya tersebut dengan membahas dari segi ilmu Nahwu dan Sharafnya.

Berdasarkan uraian berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat fasik dalam tafsir al-kasysyaf, dapat ditegaskan bahwa al-Zamakhsyari memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan para mufassir lainnya, dalam menafsirkan ayat-ayat fasik ini al-Zamakhsyari tidak keluar dari asbab al-nuzul, tidak sedikit penafsirannya yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan fasik dalam tafsir al-Kasysyaf adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Kafir.

Tetapi ada satu yang membedakan antara al-Zamakhsyari dengan mufassir lainnya, perbedaan itu adalah bahwa al-Zamakhsyari memposisikan orang fasik itu berada antara orang mukmin dan orang kafir, inilah penafsiran yang paling menonjol dari al-Zamakhsyari dalam masalah fasik yang membuat orang lain memfonis dirinya sebagai Mu'tazili, dan penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Imam al-Zamakhsyari ini dilatarbelakangi oleh salah satu ajaran pokok dari golongan *Mu'tazilah* yaitu konsep ajaran al-Mamilatam.

F. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan berkenaan dengan penafsiran al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat fasik dalam tafsir al-Kasasyaf, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata fasik dalam penafsiran Zamakhsyari memiliki konotasi pembangkangan dan keluar dari ketaatan kepada Allah, dengan kata lain bahwa orang-orang fasik adalah kelompok kafir dan Yahudi, dan kefasikan adalah sifat bagi orang-orang kafir, juga sifat bagi orang muslim pelaku maksiat, dan yang paling penting adalah bahwa beliau memposisikan orang fasik itu berada antara orang mukmin dan orang kafir, dan inilah yang membedakan dari mufassir yang lain. Karakteristik orang fasik yang dijelaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasasyaf adalah orang-orang yang durhaka, membangkang, melakukan perbuatan maksiat seperti berdusta, inkar janji dan lain sebagainya. Intinya adalah bahwa fasik berarti orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah SWT dengan melakukan perbuatan yang dosa.
2. Karakteristik penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat fasik adalah sebagai berikut: a) metode yang digunakan adalah Tahlili, yaitu ayat fasik ditafsirkannya secara berurutan, asbab al-nuzul, pendapat dari beberapa sahabat dan riwayat lain juga mewarnai dalam penafsirannya, b) rasionalitas akal sangat mendominasi dalam menafsirkan ayat fasik ini, bukti nyata adalah definisi tentang orang fasik yang beliau berikan sangat bervariasi dan maksud dari penafsirannya mudah untuk

dipahami, c) bidang kebahasaan yang merupakan salah satu keahliannya juga dapat terlihat dan penafsirannya tentang fasik, tidak sedikit beliau memberikan penjelasan dari segi bahasanya dan menjelaskankata-kata yang susah untuk dimengerti dan d) dalam menafsirkan ayat fasik ini, Zamakhsyari membuktikan bahwa dalam dirinya tertanam lima ajaran pokok paham *Mu'tazilah*, salah satunya adalah beliau menafsirkan bahwa orang fasik itu al-Manzilah baina al-Manzilatain (berada di antara dua posisi).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. Tt. Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qw 'an Al-Karim. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. Al-tafsir Wa Al-Mufasssirun: Bahts Tafshili 'an Nasy-ah at-Tafsir Wa Thathawwurih Wa Al-Wanih Wa Madzahibih Ma'a 'Ardh Syamil Li Asyhur A!-Mitfassirin Wa Tahiti Kamli Li Ahatnm Ku!ub al-Tafsir Min 'Ashr 'an Nabi SAW Ila 'Ashrina Al-Hadhir. Kairo: Dar El-Kutub Al-Hadits.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy. 1994. Me fade Tafsir Mandhu'iy Suatu Pengantar. Terjemahan Suryana A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-hasani. Tt. Faturrahman Lithaliba Ayat Al-Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. 996. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Mudzakkir A.S. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Al-Zamakhsyari, Tt. Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi at-Tanzil Wa 'Uyuni Al-Aqawil Fi Wujuh at-Tafsir. Darl El-Fikr.
- Anwar, Rosihon (Penyunting). 1999. Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur 'anl. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. 2001. Samudera Al-Qur'an. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon dan Abdul Razak. 2001. Ilmu *Kalam* (Untuk IAIN, STAIN, PTA1S). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. 1988. Jami 'ul Bayan 'an Ta 'wilAl-Qur'an. Beirut: Dar El Fikr.
- BahnaSAWi, K. Salim. 2003. Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam) (Penerjemah, Abdul Hayyie al Kattani, dkk). Jakarta: Gema Insani Press.
- Bisri, Cik Hasan. 1999. Penuntunan Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi. Cetakan ke-2. Jakarta: Logos.
- Dahlan, Abdul Azis (Penyunting). 1999. Ensiklopedi Hukum Islam. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djuharie, O. Seflawan. 2001. Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi. Bandung. Yrama Widya.

- Faudah, Mahmud Basuni. 1987. Tafsir-Tafsir Al-Qur'an (Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir). Bandung: Pustaka.
- Hadhiri SP, Choiruddin. 1993. Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- fbnu Katsir, Imaduddin Abil Fida Ismail. 2000. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim, Cetakan ke-3. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Ibnu Mandhur. 1990. Lisan Al-Arabi. Beirut: Dar Shadr.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Martin, Richard C. dkk. 2002. Post *Mu'tazilah*; Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam (Penerjemah, Muhammad Syukri). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasution, Harun. 1986. Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Qal'ahji, Muhammad Ruwwas. 1999. Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khattab ra, (Penerjemah, M. Abdul Mujieb As, dkk). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: PARAMADINA.
- Shaleh, Qamaruddin, dkk. 1974. Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur 'an. Bandung: CV. Diponegoro.
- Syarastani, Muhammad bin Abdul Karim. 1996. Sekte-sekte Islam. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 1999. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun. 1992/1993. Ensiklopedi Islam 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ushama, Thameem. 2000, Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif). Jakarta: Riora Cipta.